

Kesalahan Penerapan Kaidah Antiplagiasi dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas PGRI Semarang Tahun 2019/2020

Raden Yusuf Sidiq B.¹, Rawinda Fitrotul M.², Siti Ulfiyani³

Universitas PGRI Semarang, Jalan Gajah Raya 30B, Gayamsari, Semarang, Jawa Tengah

Email: r.yusuf.s.b@upgris.ac.id1

Abstract: *This study is conducted due to the importance of complying with certain rules as a form of scientific ethics in academic writing, not only scientific studies as a discussion. The rules are the anti-plagiarism principles which are often violated by students in their papers. Based on the problem above, this study aims at describing the form of the error and determining the factors behind the misapplication of anti-plagiarism rules in student papers. The methodological approach used in this research is descriptive qualitative. The main data in this study are citation texts that contain violations of anti-plagiarism principles from the students' papers and interviews. This study shows that, firstly, the form of misapplication of anti-plagiarism rules are (1) plagiarizing as a whole, (2) using wrong spelling, and (3) misapplication of the rule. In addition, the factors influence these errors are (1) not understanding the concept of plagiarism, (2) not understanding the concept of quotations, (3) limited learning time, (4) language limitations in developing quotations, (5) reluctance to apply rules, and (6) lack of a 'platform' for applying the materials.*

Keywords: *anti-plagiarism principles, plagiarism, quotations, papers*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pematuhan kaidah tertentu sebagai bentuk etika ilmiah pada penulisan karya tulis, tidak hanya kajian yang bersifat ilmiah sebagai bahasan. Kaidah yang dimaksud adalah kaidah antiplagiasi yang sering dilanggar oleh mahasiswa dalam karya ilmiahnya. Dengan dasar itulah, penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan dan menentukan faktor yang melatarbelakangi kesalahan penerapan kaidah antiplagiasi dalam karya ilmiah mahasiswa. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Data utama dalam penelitian ini adalah teks pengutipan yang mengandung pelanggaran kaidah antiplagiasi yang bersumber dari karya ilmiah mahasiswa dan data tambahan berupa hasil wawancara. Terdapat tiga hasil penelitian yang diperoleh. Pertama, bentuk kesalahan penerapan kaidah antiplagiasi meliputi (1) menjiplak secara keseluruhan, (2) penggunaan ejaan yang salah, dan (3) salah penerapan kaidah. Kedua, faktor yang melatarbelakangi munculnya kesalahan tersebut yaitu (1) tidak paham dengan konsep plagiasi, (2) tidak paham dengan konsep kutipan, (3) waktu belajar terbatas, (4) keterbatasan bahasa dalam mengembangkan kutipan, (5) keengganan menerapkan kaidah, dan (6) kurangnya 'wadah' penerapan materi.

Kata kunci: kaidah antiplagiasi, plagiasi, kutipan, karya ilmiah

1. PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan aspek penting dalam penulisan karya ilmiah. Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar yang wajib dikuasai oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Karya ilmiah memiliki berbagai jenis, seperti makalah, artikel jurnal, prosiding, skripsi, tesis, dll. Setiap jenis karya ilmiah tersebut memiliki sistematika penulisan yang tidak sama. Akan tetapi, semuanya harus sama-sama didasarkan pada aspek kejujuran, yang meliputi kejujuran dalam mencari ide penelitian, mengambil data, mengolah atau menganalisa data, sampai dengan melaporkan data. Hal yang tidak kalah penting harus ada dalam sebuah karya ilmiah adalah kejujuran dalam menggunakan teori rujukan karena setiap karya ilmiah harus merujuk pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, karya ilmiah tersebut wajib menggunakan teori-teori yang kemudian dituangkan dalam bentuk kutipan

sebagai dasar pemikirannya. Jadi, kejujuran merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penulisan karya ilmiah.

Pentingnya aspek kejujuran dalam penulisan karya ilmiah tersebut membuat civitas akademika perlu memperhatikan kode etik penulisan karya ilmiah. Menurut Tanjung dan Ardial (2005:7), kode etik merupakan seperangkat aturan penulisan yang berkaitan dengan pengutipan dan perujukan, perizinan terhadap bahan rujukan atau teori yang digunakan, dan penyebutan sumber data atau informan dalam penelitian. Kode etik penulisan tersebut sering dikaitkan dengan plagiasi yang merupakan akibat dari tidak ditaatinya kode etik penulisan karya ilmiah tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, plagiasi merupakan perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja untuk memperoleh kredit atau nilai keilmiah suatu karya ilmiah dengan cara mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyertakan sumber secara tepat dan memadai. Peraturan tersebut mengindikasikan pentingnya kejujuran dalam penulisan karya ilmiah dan pemahaman mengenai kode etik penulisaanya agar terhindar dari tindak plagiasi dalam penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, masih banyak tugas mahasiswa yang terindikasi tindak plagiasi. Jamak tugas mahasiswa tersebut diperoleh dari internet tanpa menyertakan sumbernya. Ada beberapa yang melakukan plagiasi secara langsung tanpa menyuntingnya terlebih dahulu sehingga format dan jenis hurufnya masih sama dengan sumbernya di internet. Ada pula mahasiswa yang sudah melakukan penyuntingan atas sumber yang diambil, tetapi tidak menyertakan sumbernya. Bahkan ada pula yang sudah melakukan penyuntingan dan menyertakan sumber yang dirujuk, baik dari internet maupun sumber tertulis, tetapi cara pengutipan yang dilakukan masih salah bahkan tidak sesuai sama sekali dengan kaidah yang ditetapkan. Selain itu, beberapa tugas mahasiswa yang terkumpul juga terindikasi mengandung gagasan yang sama dengan gagasan temannya. Semua hal tersebut merupakan sejumlah tindak plagiasi yang jika tidak ditindaklanjuti dengan suatu pencegahan, akan terus berulang dan berimbas pada tindak plagiasi yang lebih besar sebagai satu tindak kriminal di bidang ilmiah.

Sejauh ini, kaidah antiplagiasi dalam penulisan karya ilmiah sudah diberikan kepada mahasiswa dalam beberapa mata kuliah, seperti MKU Bahasa Indonesia, Dasar-Dasar Menulis, juga Penulisan Karya Ilmiah. Akan tetapi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kesalahan dalam penerapan kaidah antiplagiasi dalam penulisan karya ilmiah tersebut masih jamak terjadi sehingga lagi-lagi karya ilmiah yang dihasilkan terindikasi plagiat. Permasalahan ini mengindikasikan perlunya sebuah penelitian untuk mengkaji lebih dalam terkait bentuk kesalahan penerapan kaidah antiplagiasi dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa, frekuensi kesalahannya, dan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut terjadi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Kesalahan Penerapan Kaidah Antiplagiasi dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas PGRI Semarang Tahun 2019/2020" ini mencoba untuk menelaah berbagai permasalahan yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberi simpulan dan masukan mengenai sejumlah hal yang perlu diperbaiki dan ditindaklanjuti dalam rangka mencegah terjadinya kasus plagiasi sejak dini dan membudayakan lingkungan akademik yang sehat, jujur, dan bertanggung jawab.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik pendekatan kualitatif dengan karakteristik topik yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini berupa karya ilmiah mahasiswa yang terindikasi melanggar kaidah antiplagiasi, lebih khusus pada teks pengutipan dari berbagai sumber yang terdapat

dalam karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa Universitas PGRI Semarang tersebut. Selain itu, data dalam penelitian ini juga diperoleh dari hasil wawancara terhadap sejumlah informan penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran etika ilmiah dalam karya ilmiah mahasiswa. Data-data tersebut diperoleh dengan dua teknik pengumpulan data, yakni teknik dokumentasi dan teknik wawancara.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kesalahan. Teknik analisis yang digunakan disesuaikan dengan langkah analisis kesalahan yang dipergunakan oleh Ellis (dalam Tarigan dan Tarigan, 2011:60—61) dan Parera (1997:145) yakni 1) identifikasi jenis pelanggaran secara umum dan khusus berdasarkan data, 2) pengelompokan, 3) pemberian penilaian terhadap kesalahan yang ditemukan. Data yang telah dianalisis selanjutnya disajikan dengan teknik informal. Teknik informal dilakukan dengan menguraikan hasil analisis data secara deskriptif (Sudaryanto, 1993:145).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penulisan kutipan sangat bervariasi. Sejumlah kesalahan itu tidak hanya berkisar pada kesalahan ejaan, tetapi juga pada kaidah tetap penulisan kutipan. Kesalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan mahasiswa mengenai kaidah yang seharusnya digunakan, tetapi lebih pada ketidakpedulian atau bahkan kelalaian diri terhadap keberadaan dan diberlakukannya kaidah tersebut secara baku.

Dalam kaitan secara umum diketahui bahwa penulisan kutipan tidak sembarangan mengutip dan menyalin suatu pendapat atau tulisan orang lain ke dalam tulisan pribadi. Terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi, baik berupa kutipan langsung maupun tidak langsung. Pada kutipan langsung, misalnya, kalimat asli tidak boleh diubah sehingga membutuhkan tanda baca petik dua (“...”) untuk mengapit kalimat asli yang diambil. Adapun pada kutipan tidak langsung, justru kebalikannya, bahwa kalimat asli harus diubah tanpa mengubah inti atau maksud di dalam kalimat tersebut. Selain itu, tanda petik dua (“...”) yang sebelumnya digunakan dalam kutipan langsung, tidak lagi digunakan.

Ketentuan lainnya adalah berkaitan dengan penulisan unsur dalam sumber tulisan yang diambil dan disusun menjadi sebuah kutipan. Jika dalam daftar pustaka terdapat lima unsur yang wajib ditulis, yaitu nama penulis, tahun terbit buku/sumber, judul, kota terbit, dan penerbit, dalam kutipan hanya ada tiga unsur, yaitu nama belakang penulis, tahun, dan halaman tempat kalimat pendapat yang dikutip.

Kesalahan yang ditemukan dalam karya mahasiswa dalam mata kuliah MKU Bahasa Indonesia masih banyak yang melanggar aturan-aturan tadi. Sebagaimana disebutkan, pelanggaran yang menyebabkan kesalahan itu tidak sebatas salah dalam ejaan, tetapi juga salah dalam menerapkan kaidah penulisan kutipan yang benar sesuai dengan aturan. Pada bagian ini akan dipaparkan dua hal, yaitu bentuk kesalahan kaidah antiplagiasi dan faktor terjadinya kesalahan antiplagiasi dalam karya ilmiah mahasiswa sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam mengutip.

3.1. Bentuk kesalahan penerapan kaidah antiplagiasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan dalam karya ilmiah yang ditulis mahasiswa sangat beragam. Kesalahan-kesalahan tersebut secara runtut adalah berupa penjiplakan karya secara utuh, kesalahan ejaan, dan kesalahan kaidah pengutipan. Berikut paparan berbagai kesalahan yang telah ditemukan.

3.1.1. Menjiplak secara keseluruhan

Pada hasil karya tulis mahasiswa, ditemukan satu karya yang seluruh bagian tulisannya merupakan jiplakan dari sejumlah sumber daring. Meski tema yang ditulisnya sesuai

dengan tema yang ditetapkan, tulisan yang dihasilkan dan dikumpulkan sebagai tugas karya ilmiah sederhana merupakan tulisan orang lain. Hasil tulisan tersebut merupakan contoh tindakan plagiasi yang tentunya sangat melanggar kaidah dan norma akademik.

3.1.2. Penggunaan ejaan yang salah

Kesalahan kaitannya dengan antiplagiasi salah satunya ditemukan dalam bentuk kesalahan ejaan. Kesalahan ini tidak sekadar berupa kesalahan penggunaan tanda baca dalam struktur kalimat yang disusun. Kesalahan yang dimaksud merupakan kesalahan yang lebih khusus pada bagian penulisan kutipan yang di dalamnya juga melibatkan penulisan huruf dan penggunaan beberapa tanda baca tertentu, seperti tanda koma, tanda kurung, tanda titik dua, dan tanda pisah, termasuk pula tanda jeda atau spasi. Dalam hal ini, kesalahan tersebut tidak hanya salah dalam hal pemakaian, tetapi termasuk ketiadaan kaidah yang seharusnya digunakan

Dalam penulisan sumber kutipan, terdapat penggunaan tanda koma (,) yang diletakkan di antara nama belakang dan tahun terbit. Selain itu, terdapat pula penggunaan tanda baca titik (.) yang umumnya digunakan untuk mengakhiri bentuk singkatan dan kawan-kawan atau dkk. untuk konteks nama penulis yang lebih dari dua orang. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam karya ilmiah mahasiswa ditemukan penggunaan tanda baca koma dan tanda baca titik yang tidak tepat. Ketidaktepatan ini tidak hanya berkaitan dengan kesalahan konteks penggunaan, tetapi juga berkaitan dengan ketiadaan suatu tanda baca yang seharusnya digunakan dalam konteks tertentu.

Sejumlah kesalahan penggunaan tanda baca koma dan titik tampak pada kalimat berikut ini.

- (1) Menurut Rofiah dkk (2013:18) keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman yang sudah dimiliki agar dapat berpikir secara kritis dan kreatif.
- (2) "... merupakan aplikasi yang selalu menampilkan fitur-fitur baru dan menarik" (Kharisma Putri, Kania. 2019:32—45).

Ketiga data tersebut menunjukkan kesalahan ejaan berupa kesalahan tanda baca koma dan titik. Kesalahan yang ditemukan cukup beragam. Pada data (1), kesalahan terjadi karena ketiadaan penggunaan tanda titik setelah dkk. Sebagaimana diketahui dan telah dipaparkan sebelumnya, dan kawan-kawan merupakan kepanjangan dari dkk yang menurut kaidah harus diakhiri dengan tanda titik sebagai penanda singkatan, yaitu dkk. Pada data (1) tersebut, tanda titik (.) tidak digunakan sehingga penulisan sumber kutipan menjadi salah. Pada data (2), selain terdapat kesalahan penulisan nama, kesalahan terjadi karena ketidaktepatan penggunaan tanda baca yang diletakkan antara nama penulis dengan tahun terbit. Dalam kaidah, tanda baca yang digunakan pada posisi tersebut adalah tanda koma, bukan tanda titik, sebagaimana tampak pada data (2), yaitu Kharisma Putri, Kania. 2019:32—45.

Pembenaran keenam data tersebut tampak pada rincian berikut ini.

- (1a) Menurut Rofiah dkk. (2013:18) keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman yang sudah dimiliki agar dapat berpikir secara kritis dan kreatif.
- (2a) "... merupakan aplikasi yang selalu menampilkan fitur-fitur baru dan menarik" (Putri, 2019:32—45)

Kesalahan tanda baca yang ditemukan selanjutnya adalah pada penggunaan tanda baca dengan makna 'sampai dengan'. Dalam kaidah kutipan, tanda baca yang digunakan untuk makna tersebut adalah tanda pisah (—). Adapun yang umumnya ditemukan penggunaannya dalam konteks tersebut adalah tanda hubung (-). Kesalahan ini bahkan terjadi pada konteks penulisan secara umum dengan maksud penggunaan yang sama.

Dalam karya ilmiah mahasiswa, ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca tanda hubung (-) dalam penulisan sumber kutipan, sebagaimana tampak sebagai berikut.

(3) ... melalui pembaruan fitur yang selalu menarik (Kania, 2019:32-45).

Bagian yang ditebalkan dalam penggalan kalimat tersebut merupakan bentuk penggunaan tanda hubung yang disamakan fungsinya dengan tanda pisah (—). Padahal, fungsi kedua tanda baca tersebut berbeda sehingga penulisan sumber kutipan tersebut menjadi salah. Bentuk pembenaran dari kedua data tersebut adalah sebagai berikut.

(3a) ... melalui pembaruan fitur yang selalu menarik (Kania, 2019:32—45).

Dalam kaidah kutipan, terdapat tanda baca yang harus dibubuhkan ketika kutipan yang ditulis merupakan kutipan langsung. Data dari karya ilmiah mahasiswa menunjukkan kesalahan pengutipan yang berkaitan dengan penggunaan tanda baca tanda petik dua (“...”). Kesalahan tersebut tampak pada kalimat kutipan berikut ini.

(4) Menurut Wicaksana dan Anggara (2018:34—35) media sosial menjadi peranan penting bagi masyarakat dari segala kalangan dan segala usia termasuk anak-anak yang bahkan belum bisa berbahasa.

(5) Sejatinya “Pendidikan terlaksana melalui pergaulan yang mendidik dalam bentuknya sebagai bimbingan, pimpinan, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, pelatihan, pembinaan (melalui Sudharto, 2012:12)”.

Kesalahan penulisan kutipan pada data (4) disebabkan oleh ketiadaan penggunaan tanda baca petik dua yang mengapit kalimat kutipan yang dituliskan yang merupakan kutipan langsung. Sebagaimana diketahui, kalimat pendapat yang diambil dari sebuah sumber dengan tanpa mengubah kalimatnya tergolong kutipan langsung sehingga tanda petik dua harusnya digunakan di dalamnya. Sementara data (5) tidak menunjukkan penggunaan tanda baca tersebut.

Pembenaran kedua data yang di dalamnya terdapat kesalahan penggunaan tanda petik dua tampak pada kalimat berikut ini.

(4a) Menurut Wicaksana dan Anggara (2018:34—35) media sosial menjadi peranan penting bagi masyarakat dari segala kalangan dan segala usia termasuk anak-anak yang bahkan belum bisa berbahasa.

(5a) Sejatinya “Pendidikan terlaksana melalui pergaulan yang mendidik dalam bentuknya sebagai bimbingan, pimpinan, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, pelatihan, pembinaan” (melalui Sudharto, 2012:12).

Dalam sumber kutipan, terdapat penggunaan tanda baca titik dua untuk memisahkan unsur tahun dan halaman kutipan. Dalam karya ilmiah mahasiswa, ditemukan dua kesalahan penulisan kutipan berkaitan dengan penggunaan tanda baca titik dua tersebut. Keduanya tampak pada kalimat berikut ini.

(6) Menurut Turney dalam Mulyana (2005; 69) mengungkapkan bahwa guru harus pandai untuk keterampilan mengajar.

Kalimat tersebut mengandung kesalahan penulisan berkaitan dengan penggunaan tanda baca tanda titik dua. Pada data (6) kesalahan disebabkan oleh penggunaan tanda baca titik dua yang digantikan oleh tanda titik koma. Sebagaimana disebutkan, tanda baca yang seharusnya digunakan di antara unsur tahun dan halaman kutipan dalam sumber kutipan adalah tanda baca tanda titik dua (:).

Pembenaran kalimat tersebut terpapar secara runtut berikut ini.

(6a) Menurut Turney dalam Mulyana (2005:69) mengungkapkan bahwa guru harus pandai untuk keterampilan mengajar.

Tanda kurung menjadi tanda baca lainnya yang menjadi bagian dari tanda baca dalam penulisan unsur sumber kutipan. Tanda kurung ini secara kaidah digunakan untuk mengapit

nama penulis, tahun, dan halaman atau jika nama penulis menjadi subjek kalimat, tanda kurung hanya mengapit tahun atau tahun dan halaman. Dalam karya ilmiah mahasiswa, ditemukan kesalahan penulisan sumber kutipan yang disebabkan peletakan tanda kurung yang salah, sebagaimana tampak pada data berikut ini.

(7) Menurut Turney dalam Mulyana (2005: 69) mengungkapkan bahwa guru harus pandai untuk keterampilan mengajar.

Sebagaimana disampaikan, data (7) tersebut mengandung kesalahan penulisan sumber kutipan karena letak tanda kurung yang dipakai tidak pada posisi yang seharusnya. Dalam kaidah, terdapat sedikit perbedaan penulisan sumber kutipan untuk pendapat yang dikutip oleh orang lain dalam sebuah buku. Pengutipan pendapat pada data (7) dilakukan dengan konteks semacam itu sehingga seharusnya nama penulis buku tempat pendapat tersebut diambil ikut dimasukkan ke dalam tanda kurung bersama tahun dan halaman bukunya. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(7a) Menurut Turney (dalam Mulyana, 2005:69) bahwa guru harus pandai untuk keterampilan mengajar.

Berkaitan dengan kesalahan penggunaan tanda baca, tidak jarang ditemukan pula sejumlah tulisan yang mengabaikan kaidah ejaan lainnya. Salah satunya adalah penulisan huruf kapital. Sama dengan paparan sebelumnya, pengabaian penulisan huruf kapital ini berkaitan dengan penulisan sumber dalam kutipan yang terdapat dalam karya ilmiah mahasiswa. Sejumlah kalimat yang mengandung kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

(8) Menurut Musrifah (2018:69), Permasalahan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan.

Dua data tersebut mengandung kesalahan yang berkaitan dengan penulisan huruf kapital. Pada data (8) kesalahan disebabkan oleh penggunaan huruf kapital di tengah kalimat sebagai kata awal dari kutipan tidak langsung. Jika menilik sebentar pada kaidah penulisan kutipan, huruf awal pada kata pertama dari kalimat kutipan memang boleh dikapitalkan asal jenis kutipan yang ditulis adalah kutipan langsung. Dalam hal ini, data (8) merupakan kutipan tidak langsung sehingga huruf p pada kata permasalahan dan huruf b pada kata berpikir seharusnya ditulis dengan huruf nonkapital, yaitu menjadi pendidikan dan berpikir.

Pembetulan data tersebut terdapat pada kalimat berikut ini.

(8a) Menurut Musrifah (2018:69), permasalahan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan.

Dalam kaidah, huruf miring dan huruf tebal salah satunya digunakan dalam konteks penulisan bagian yang dipentingkan. Secara khusus, huruf miring digunakan dalam tulisan yang merupakan bahasa asing atau bahasa daerah. Dalam karya ilmiah mahasiswa, ditemukan penggunaan huruf miring dan huruf tebal yang tidak sesuai dengan kaidah dalam penulisan kutipan. Kesalahan tersebut ditemukan dalam dua kalimat berikut ini.

(9) Sesuai dengan apa yang telah dikatakan Rani Wicaksana dan Gigih Anggara (2018:34—35), “Media sosial memegang peranan penting untuk masyarakat di segala kalangan dan segala usia, tidak terkecuali anak-anak yang bahkan belum berbahasa.”

Pada data (9), kesalahan terjadi karena adanya penggunaan huruf miring dan huruf tebal secara bersamaan. Dalam kaidah kutipan, tidak ada aturan secara khusus yang menyertakan penggunaan huruf tebal. Adapun huruf miring hanya digunakan ketika bahasa yang dipakai dalam kutipan merupakan bahasa asing atau daerah. Sebagaimana terlihat, kalimat kutipan langsung tersebut merupakan bahasa Indonesia dan tidak ada bagian dari kalimat yang perlu diberi tanda pengkhususan. Dengan demikian, penulisan kutipan langsung dengan huruf miring dan huruf tebal tersebut menjadi salah.

Pembetulan kedua data tersebut tampak pada kalimat berikut ini.

- (9a) Sesuai dengan apa yang telah dikatakan Rani Wicaksana dan Gigih Anggara (2018:34—35), “Media sosial memegang peranan penting untuk masyarakat di segala kalangan dan segala usia, tidak terkecuali anak-anak yang bahkan belum berbahasa.”

3.1.3. Kesalahan Penerapan Kaidah: Kesalahan berdasarkan jenis kutipan

Kutipan dibagi menjadi dua jenis, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung pun dibagi lagi menjadi dua jenis berdasarkan jumlah baris, yaitu 1—3 baris dan >3 baris. Sebagaimana pernah dipaparkan sebelumnya, kedua jenis kutipan tersebut memiliki kaidah penulisan yang berbeda yang menyertakan penggunaan tanda baca tertentu. Dalam karya ilmiah mahasiswa yang terkumpul, ditemukan penulisan kutipan yang tidak sesuai dengan kaidah berdasarkan jenis yang telah dipaparkan, sebagaimana tampak berikut ini.

- (10) Menurut Wicaksana dan Anggara (2018:34—35) media sosial menjadi peranan penting bagi masyarakat dari segala kalangan dan segala usia termasuk anak-anak yang bahkan belum bisa berbahasa.

Pada data (10), kesalahan kaidah kutipan terjadi karena tidak adanya tanda petik dua yang mengapit kalimat kutipan asli. Dalam kaidah, kutipan langsung yang terdiri atas 1—3 baris, aturan yang harus dipatuhi selain tidak mengubah kalimat adalah mengapit kalimat kutipan yang tidak diubah itu dengan tanda petik dua (“...”). Data tersebut jika dibenarkan akan tampak sebagaimana kalimat kutipan berikut ini.

- (10a) Menurut Wicaksana dan Anggara (2018:34—35) “Media sosial menjadi peranan penting bagi masyarakat dari segala kalangan dan segala usia termasuk anak-anak yang bahkan belum bisa berbahasa”.

3.1.4. Penulisan Nama

Setelah ejaan, kaidah lain yang sering dilanggar dalam penulisan kutipan adalah penulisan nama penulis. Dalam kaidah penulisan nama, hanya nama belakang yang dituliskan dalam sumber kutipan atau jika nama penulis hanya terdiri atas satu kata, nama tersebutlah yang dituliskan dalam sumber. Sama dengan penulisan nama pada daftar pustaka, nama penulis dalam sumber kutipan pun tidak menyertakan gelar, baik gelar keagamaan maupun gelar kependidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam karya ilmiah mahasiswa ditemukan sejumlah penulisan nama penulis yang tidak sesuai dengan kaidah, sebagaimana tampak berikut ini.

- (11) Menurut Kania Kharisma Putri media sosial seperti Instagram berusaha memenuhi kebutuhan penggunaan melalui pembaruan fitur yang menarik.
(12) Menurut Nina Fradina (2015:19) perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang

....

Tiga data tersebut merupakan sejumlah bentuk penulisan nama penulis yang salah dalam sumber kutipan. Kesalahan yang ditemukan pun beragam. Pada data (11), kesalahan terjadi karena nama yang dituliskan merupakan nama lengkap, bukan nama belakang sebagaimana diatur dalam kaidah. Demikian pula dengan nama penulis pada data (12). Data tersebut juga mengandung penulisan nama penulis secara lengkap dalam sumber kutipan.

Pembenaran kedua kalimat kutipan yang salah tersebut dipaparkan berikut ini secara berurutan.

- (11a) Menurut Putri media sosial seperti Instagram berusaha memenuhi kebutuhan penggunaan melalui pembaruan fitur yang menarik.
(12a) Menurut Fradina (2015:19) perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang

3.1.5. Kesalahan perujukan

Kesalahan selanjutnya adalah kesalahan pada perujukan kalimat kutipan terhadap sumbernya. Perujukan yang dimaksud adalah cara suatu kutipan dikaitkan dengan sumbernya yang terdiri atas tiga unsur, yaitu nama penulis, tahun, dan halaman kutipan. Beberapa penulisan perujukan kutipan dengan bentuk kesalahan yang beragam terpapar berikut ini.

(13) Seperti yang dikatakan (Kania Kharisma, 2019:32-45)

(14) Menurut (Fradina, 2015:19) teknologi selalu berkembang dengan cepat, salah satunya dalam bidang komunikasi.

(15) Putri (2019:32—45) media sosial sebenarnya selalu berubah.

Data (13) dan (14) memiliki kesalahan yang sama, yaitu pada ketiadaan subjek dalam kalimat. Ketidadaan subjek tersebut disebabkan oleh cara penulisan sumber kutipan yang salah. Dalam kaidah, jika nama penulis menjadi subjek penyampai pendapat dalam kalimat kutipan yang dituliskan, nama tersebut tidak ditulis dalam kurung. Berdasarkan tampak pada kedua data tersebut, seharusnya masing-masing nama pada kedua data itu dikeluarkan dari kurung sehingga dapat menjadi subjek dalam kalimat.

Kesalahan berikutnya adalah data (15). Masih berkaitan dengan perujukan, pada data (15) ini pun nama penulis diperlakukan sebagai subjek kalimat kutipan yang dibuat. Namun, penulisan tersebut ternyata belum lengkap. Sesuai dengan kaidah, jika memang nama penulis akan dijadikan sebagai subjek dalam kalimat kutipan, sebelum nama tersebut sebaiknya didahului kata menurut atau diikuti dengan kata kerja seperti mengatakan, menyatakan, mengungkapkan, atau kata kerja lainnya. Pada data (22), kedua alternatif penulisan tersebut tidak ditemukan sehingga penulisannya menjadi salah.

Pembenaran seluruh data dengan kesalahan pada perujukan ini dipaparkan secara berurutan berikut ini.

(15a) Seperti yang dikatakan Kania Kharisma (2019:32-45)

(16a) Menurut Fradina (2015:19) teknologi selalu berkembang dengan cepat, salah satunya dalam bidang komunikasi.

(17a) Putri (2019:32—45) menyatakan bahwa media sosial sebenarnya selalu berubah.

3.1.6. Penulisan sumber kutipan

Kesalahan penerapan kaidah yang ditemukan selanjutnya adalah berkaitan dengan penulisan sumber kutipan. Telah beberapa kali disebutkan bahwa sumber dalam penulisan kutipan hanya terdiri atas tiga unsur, yaitu nama belakang, tahun, dan halaman. Dari hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa penulisan sumber kutipan yang dilakukan mahasiswa dalam karya ilmiahnya masih banyak yang melanggar kaidah yang seharusnya. Kesalahan itu terjadi tidak hanya karena terdapat unsur yang tidak dituliskan, tetapi juga terdapat unsur yang tidak termasuk dalam unsur sumber kutipan, seperti judul buku, judul jurnal, dan volume.

Secara runtut berdasarkan kesalahannya, data-data tersebut terpapar berikut ini.

(18) Menurut Kania Kharisma Putri media sosial seperti Instagram berusaha memenuhi kebutuhan penggunaan melalui pembaruan fitur yang menarik.

(19) Menurut Putri (hal 32—45) Media sosial salah satu peranan penting dari segala kalangan dan usia.

(20) Menurut Setiadi (dalam English Dictionari, 2008) Teknologi Informasi merupakan perangkat keras, perangkat lunak yang di dalamnya terdapat jaringan dan komunikasi yang biasanya termasuk dalam konteks bisnis ataupun usaha.

(21) Kalsium dan magnesium yang terkandung dalam air kelapa bermanfaat bagi kesehatan (Prof. Dr. Made Astawa, MS dalam kompas.com 2011).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kesalahan berkaitan dengan penulisan sumber ini beragam. Kesalahan pada data (18) salah satunya, merupakan kesalahan yang kerap dilakukan. Kesalahan pada data tersebut tidak hanya terjadi karena penulisan nama yang tidak sesuai kaidah, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, tetapi juga terjadi karena tidak adanya dua unsur lainnya dalam sumber kutipan, yaitu tahun dan halaman kutipan.

Kesalahan selanjutnya, yaitu pada data (19), (20), dan (21), juga merupakan kesalahan yang terjadi karena kurangnya unsur yang harus dituliskan pada sumber kutipan. Pada data (25), unsur yang dituliskan hanya nama belakang penulis dan halaman. Unsur tahun tidak dicantumkan. Selain itu, dalam menuliskan unsur halaman pun tidak sesuai kaidah.

Lain halnya dengan data pada data (20) dan (21) bahwa unsur yang tidak dituliskan pada sumber dua kutipan tersebut justru unsur halaman. Meskipun akhirnya terdapat kaidah yang membolehkan unsur halaman tidak dituliskan dengan syarat bahwa kutipan yang dituliskan merupakan simpulan dari satu buku secara keseluruhan, tetapi dalam data tersebut terdapat unsur yang tidak semestinya diletakkan di dalamnya, yaitu unsur judul buku pada data (20) dan sumber laman daring pada data (21). Ditambah lagi, bahwa pada data (20), nama penulis tidak cukup ditulis dengan nama belakang, tetapi nama lengkap dan gelar kependidikan yang jelas melanggar kaidah penulisan nama dalam sumber kutipan.

Pembenaran untuk keempat data yang telah dibahas tersebut tampak pada daftar berikut ini.

- (18a) Menurut Putri (2019:32—45) media sosial seperti Instagram berusaha memenuhi kebutuhan penggunaan melalui pembaruan fitur yang menarik.
- (19a) Menurut Putri (2019:32—45) media sosial salah satu peranan penting dari segala kalangan dan usia.
- (20a) Menurut Setiadi (2008) teknologi informasi merupakan perangkat keras, perangkat lunak yang di dalamnya terdapat jaringan dan komunikasi yang biasanya termasuk dalam konteks bisnis ataupun usaha.
- (21a) Kalsium dan magnesium yang terkandung dalam air kelapa bermanfaat bagi kesehatan (kompas.com, 2011).

3.2. Faktor Munculnya Kesalahan antiplagiasi dalam karya ilmiah mahasiswa

Bentuk bahasa yang dihasilkan oleh seseorang, baik tulis maupun lisan, pasti disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menjadi latar belakang dihasilkannya bentuk tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada bentuk bahasa yang dihasilkan oleh mahasiswa dalam karya ilmiahnya, khususnya pada penulisan kutipan yang tidak sesuai dengan kaidah. Sejumlah faktor tersebut didasarkan pada hasil yang telah diperoleh sebelumnya berupa bentuk kesalahan yang ditemukan yang dilengkapi dengan hasil wawancara terhadap mahasiswa sebagai penulis karya ilmiah tersebut. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1. Tidak paham dengan konsep plagiat

Pemahaman terhadap suatu konsep menjadikan seseorang dapat menerapkan batasan-batasan tertentu terhadap konsep tersebut, termasuk mengenai konsep plagiat dalam penulisan suatu karya. Seseorang yang paham mengenai konsep plagiat akan paham bagian yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dari proses menulis yang dilakukannya. Seseorang tersebut juga akan paham cara agar yang dilakukannya itu menjadi legal dan terhindar dari tuduhan tindak plagiasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa, ditemukan jawaban menarik yang paling banyak diutarakan. Jawaban yang dimaksud adalah bahwa sebenarnya sebagian dari mahasiswa UPGRIS belum memahami betul konsep plagiasi. Banyak dari mereka hanya paham bahwa ketika mengutip suatu pendapat, baik dari sumber cetak maupun

sumber daring, asalkan mereka menuliskan sumbernya dalam daftar pustaka, pengutipannya itu sudah terlepas dari tuduhan plagiasi. Padahal secara kebahasaan, terdapat kaidah pengutipan yang diakui legalitasnya dengan melibatkan aturan-aturan yang tidak begitu saja dapat diabaikan. Kaidah itu tidak hanya berkaitan dengan jenis kutipan yang dituliskan, tetapi juga berkaitan dengan bentuk tulisan, ejaan yang digunakan, sampai dengan jumlah baris kalimat pendapat yang diambilnya.

Contoh kasus yang menunjukkan ketidakpahaman mahasiswa atas konsep plagiasi adalah ketika mereka mencontoh begitu saja kalimat pendapat dalam buku dan dituliskan dalam karya ilmiahnya dengan tanpa mengubah kalimat asli. Menurut kaidah, pengutipan semacam termasuk dalam penulisan kutipan secara langsung yang mewajibkan adanya penggunaan tanda petik dua (“...”) sebagai tanda bahwa kutipan yang dituliskannya merupakan kata-kata asli dari penulis sumber yang dibacanya. Namun, tanda petik dua itu absen dari tulisannya. Meski mahasiswa tersebut telah mencantumkan nama belakang penulis, tahun terbit, dan halaman tempat kutipan itu diambil, tindakan yang dilakukannya tersebut tetaplah merupakan tindakan plagiasi. Ketika hal itu diberitahukan pada mahasiswa yang bersangkutan, ia baru paham, bahwa kesalahan sekecil itu pun tidak boleh luput dalam proses penulisan sebuah kutipan. Tentunya hal ini kembali disebabkan oleh fakta bahwa mahasiswa belum begitu paham dengan konsep plagiasi yang ditetapkan dalam aturan.

3.2.2. Tidak paham konsep kutipan

Selain tidak paham dengan konsep plagiasi, mahasiswa masih banyak yang mengaku tidak paham dengan konsep pengutipan yang benar sesuai dengan kaidah. Dalam arti bahwa mereka tidak hanya tidak paham bentuk perilaku yang termasuk dalam tindak plagiasi, tetapi mereka juga tidak paham dengan cara mengutip yang benar yang diakui dan dapat dijadikan legalitas tulisannya.

Efek dari faktor ini, banyak terjadi kesalahan penulisan kutipan, sebagaimana telah dipaparkan pada subbab sebelumnya. Kesalahan yang terjadi tidak sebatas kesalahan ejaan, seperti penggunaan tanda baca dan penulisan huruf. Kesalahan pun dapat terjadi pada penulisan nama, sumber kutipan, dan dalam hal perujukan. Faktor inilah yang kemudian memperkuat hasil analisis sebelumnya tentang frekuensi kesalahan yang paling sering terjadi, yaitu pada kesalahan dalam penerapan kaidah penulisan kutipan.

3.2.3. Waktu belajar terbatas

Faktor pertama dan kedua sangat berkaitan dengan faktor ketiga ini, yaitu terbatasnya waktu belajar. Masa pemberian materi kutipan ini sering kali tidak sejalan dengan beban materi yang terkandung dalam materi kutipan. Selain karena durasi pengajaran menulis dalam satu pertemuan yang dirasa masih kurang, hal tersebut juga karena keterbatasan jumlah pertemuan dan padatnya materi yang harus tersampaikan pada mahasiswa.

Selain itu, materi kutipan ini bukanlah materi yang disampaikan dalam satu mata kuliah tersendiri. Materi ini umumnya diberikan pada MKU Bahasa Indonesia atau secara khusus disampaikan pada mata kuliah-mata kuliah keterampilan menulis, seperti Dasar-dasar Menulis dan Menulis Ilmiah. Pada sejumlah mata kuliah tersebut, materi kutipan ini disampaikan bersama materi lain, seperti sejarah bahasa Indonesia, seluk beluk teori bahasa, konsep menulis, sampai dengan materi ejaan. Dengan demikian, materi kutipan ini sering kali tidak tersampaikan begitu dalam.

Akan lebih baik kiranya jika materi kutipan ini mendapat porsi jam belajar lebih banyak dibandingkan materi lainnya dalam suatu mata kuliah. Tentunya hal ini dilakukan dengan tanpa mengesampingkan materi lainnya. Dengan pemberian materi dalam jangka waktu belajar yang lebih lama, kiranya kesalahan mengenai kutipan dalam tindak antiplagiasi ini dapat sedikit

demi sedikit dikurangi. Mengingat bahwa keoriginalan karya dewasa ini sudah menjadi keharusan, terutama jika dikaitkan dengan kredibilitas dan kreditasi perguruan tinggi yang bersangkutan.

3.2.4. Keterbatasan bahasa dalam mengembangkan kutipan

Kutipan, khususnya yang merupakan kutipan tidak langsung, membutuhkan keterampilan berbahasa sehingga kutipan tersebut dapat disampaikan dengan baik. Pengembangan dalam hal bahasa ini hanya dapat dilakukan dengan keterampilan bahasa tulis yang baik pula. Banyak dari mahasiswa yang belum sampai pada tahap ini sehingga kutipan tidak langsungnya masih menyerupai pendapat asli yang diambilnya. Dengan kondisi seperti ini, kutipan yang dituliskan dengan tujuan ditulis secara tidak langsung masih menyerupai kutipan aslinya.

3.2.5. Keengganan menerapkan kaidah

Faktor yang turut berpengaruh pada terjadinya kesalahan antiplagiasi adalah keengganan dari mahasiswa untuk menerapkan kaidah yang ada. Faktor ini diketahui dari hasil wawancara dengan mahasiswa. Mereka menyatakan bahwa kaidah yang ada cukup sulit dipahami apalagi diterapkan. Jika ditilik kembali, kaidah penulisan kutipan ini sebenarnya bukan sesuatu yang rumit. Namun, memang dibutuhkan ketelitian dalam penerapannya, termasuk pula kebiasaan penggunaan kaidah tersebut dalam tulisan. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa materi mengenai kutipan ini akan lebih dapat tertib diterapkan jika frekuensi penerapannya pun tinggi. Dalam arti bahwa dengan seringnya menerapkan kaidah, keengganan itu akan berkurang karena kebiasaan yang telah terbentuk.

3.2.6. Kurangnya 'wadah' penerapan materi

Menulis merupakan satu kegiatan yang harus terus diasah keterampilannya. Tidak hanya akan terus memperbaiki kualitas tulisan, aktif menulis akan menjadikan seseorang lebih dapat mengingat kaidah tulisan yang harus dipatuhi, baik berupa ejaan secara umum, maupun mengenai kutipan secara khusus. Jarangnya mahasiswa menerapkan ilmu mengenai kutipan ini dalam tulisannya menyebabkan mereka mudah lupa dengan aturan penulisan yang ada, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, ketika mendapatkan tugas untuk menulis sebuah karya ilmiah yang di dalamnya melibatkan penulisan kutipan, penulisan kutipan yang dihasilkan banyak mengandung kesalahan, sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemukan pelanggaran kaidah antiplagiasi dalam karya ilmiah mahasiswa. pelanggaran itu tidak hanya pada segi bentuk dalam tataran kaidah ejaan, tetapi yang lebih penting adalah pada tataran kaidah penulisan kutipan sebagai pelanggaran yang paling banyak ditemukan. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa pelanggaran yang terjadi terhadap kaidah antiplagiasi ini tidak hanya karena mahasiswa tidak tahu dan tidak paham dengan konsep plagiat dan kutipan, tetapi juga karena kurangnya minat dalam penerapan etika penulisan dan kurangnya wadah untuk pengaplikasian materi penulisan kutipan tersebut. Hal ini perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak dalam rangka peningkatan pemahaman akan kaidah antiplagiasi sebagai bagian dari penanaman etika ilmiah mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Harliansyah, Faizuddin. (2017). "Plagiarism dalam Karya dan Publikasi Ilmiah dan Langkah Strategis pencegahannya". *Jurnal Libra* Vol. 9 No. 1 Tahun 2017. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Herqutanto. (2013). "Plagiarisme, Runtuhnya Tembok Kejujuran Akademik". Diunduh dari laman <http://journal.ui.ac.id/index.php/eJKI/article/download/1589/1335> pada 30 Mei 2019 pukul 20.30 WIB.
- Istiana, Purwani dan Purwoko. (2016). *Panduan Anti Plagiarisme*. Perpustakaan UGM Yogyakarta.
- Prihantini, Febrina Nafasati dan Indudewi. (2016). "Kesadaran dan Perilaku Plagiarisme dikalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Semarang)". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Volume 18, Nomor 1. Universitas Semarang.
- Riyadi, Dody. (2017). "Plagiarisme dan Korupsi Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Kordinat* Vol. 16, No. 2 tahun 2017. UIN Jakarta.
- Setiawan. (2011). "Kode Etik Penulisan Karya Ilmiah". Diunduh dari <http://staffnew.uny.ac.id> pada 10 Juli 2019 pukul 10.00 WIB.
- Sukaesih. (2018). "Permasalahan Plagiarisme dalam Penelitian Kualitatif Di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol.3 No.1 Juli Tahun 2018. Unsika.
- Tanjung, Bahdin Nur dan Ardial. (2005). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yulius. 2015. "Plagiarisme dalam Dunia Perguruan Tinggi". Dikutip dari laman <https://www.usd.ac.id/blog/lingkarstudi/?p=56> pada 12 Mei 2019 pukul 19.30 WIB.